1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia saat ini melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak sekolah. Program MBG merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengatasi permasalahan gizi dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui intervensi nutrisi di lingkungan sekolah. Program ini didasarkan pada temuan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kekurangan asupan gizi, sehingga berdampak pada konsentrasi dan prestasi belajar (Qomarrullah *et al.*, 2025). Kebijakan tersebut bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis dengan kandungan protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang cukup. Pelaksanaan program ini memerlukan dukungan ketersediaan berbagai bahan pangan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan gizi, sehingga berpotensi memberikan pengaruh terhadap sektor usaha yang berkaitan dengan penyediaan pangan.

Kebutuhan bahan pangan yang besar dalam Program MBG dapat berpotensi memberi peluang ekonomi bagi sektor pertanian dan pelaku usaha yang terlibat dalam penyediaan pangan. Selain itu, Basit & Ramadani (2025) menyatakan bahwa Program MBG memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap sektor pertanian maupun UMKM. Meskipun demikian, dampak Program MBG yang dirasakan oleh pelaku usaha dapat berbeda-beda, baik dari segi kondisi penjualan, perubahan permintaan pasar, maupun keberlangsungan usaha. Perbedaan dampak tersebut juga dapat terjadi di berbagai daerah, termasuk Aceh yang turut melaksanakan Program MBG.

Di Provinsi Aceh, pelaksanaan Program MBG juga berpotensi memengaruhi aktivitas usaha yang berkaitan dengan penyediaan bahan pangan. Potensi dampak tersebut dapat diamati pada daerah-daerah yang memiliki aktivitas ekonomi dan perdagangan yang cukup aktif. Salah satu daerah yang memiliki aktivitas ekonomi dan perdagangan yang cukup berkembang di Aceh adalah Kota Lhokseumawe, yang didukung oleh sektor industri dan manufaktur, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun, perdagangan, pertambangan, perikanan, serta UMKM. Berdasarkan

laporan Pemerintah Kota Lhokseumawe (2024), perekonomian di daerah ini digerakkan oleh 6.848 unit UMKM yang beroperasi di berbagai bidang, salah satunya pada sektor perdagangan.

Berkembangnya ribuan unit UMKM di Kota Lhokseumawe tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari peran para pelaku usaha sebagai aktor penggerak ekonomi. Dalam merespons kehadiran suatu kebijakan publik seperti Program MBG, tindakan ekonomi para pelaku usaha ini tidak hanya digerakkan oleh pertimbangan ekonomi semata, melainkan juga dibentuk oleh persepsi sosial mereka terhadap dinamika lingkungan sekitar. Persepsi tersebut memengaruhi cara pelaku usaha memahami dan menilai dampak suatu kebijakan terhadap aktivitas usaha yang dijalankan. Menurut Baron (2012) persepsi sosial secara ilmiah berfokus pada upaya individu untuk mengamati, merasakan, dan memahami orang lain dalam situasi sosial (*perceiving and understanding others*). Proses ini mencakup bagaimana individu mencoba menginterpretasikan hakikat, perasaan, pemikiran, hingga penyebab dari perilaku atau kebijakan di sekitar mereka guna membentuk suatu kesan menyeluruh (*impression formation*).

Ketika kebijakan berskala besar diterapkan, para pedagang dapat membangun interpretasi subjektif mengenai motif, dampak, dan keberlanjutan program tersebut berdasarkan stimulus sosial yang mereka terima melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pasar. Persepsi tersebut terbentuk melalui proses pengamatan pedagang terhadap kondisi penjualan yang mereka alami sehari-hari, seperti perubahan jumlah pembeli, volume penjualan ayam broiler, serta permintaan pasar selama pelaksanaan Program MBG. Oleh karena itu, memahami persepsi sosial para pelaku usaha lokal menjadi sangat penting, karena cara mereka menginterpretasikan kebijakan ini secara psikologis akan mengarahkan sikap, keputusan ekonomi, dan strategi adaptasi mereka di pasar tradisional, terutama pada pusat-pusat perdagangan aktif yang bersentuhan langsung dengan titik pelaksanaan program pemerintah tersebut.

Perwujudan nyata dari aktivitas perdagangan dan ruang interaksi sosial tersebut di Kota Lhokseumawe didukung oleh keberadaan pasar-pasar tradisional yang menjadi pusat ekonomi masyarakat sehari-hari. Salah satu pasar tradisional yang memiliki aktivitas perdagangan cukup aktif adalah Pasar Batuphat. Wilayah ini

menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas jual beli kebutuhan masyarakat, termasuk bahan pangan. Keberadaan pelaku usaha pangan di wilayah tersebut memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari. Seiring dengan perluasan cakupan Program MBG di Kota Lhokseumawe, aktivitas perdagangan di wilayah Pasar Batuphat diperkirakan akan ikut terpengaruh. Hal ini didasarkan pada keberadaan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang telah beroperasi di Desa Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, sebagai bukti nyata bahwa wilayah tersebut menjadi titik pelaksanaan Program MBG. Kondisi ini berpotensi memicu peningkatan kebutuhan bahan pangan lokal secara berkelanjutan, terutama untuk komoditas sumber protein hewani seperti ayam broiler yang digunakan dalam penyediaan menu makanan bergizi bagi anak-anak sekolah.

Ayam broiler merupakan salah satu unggas yang memiliki produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging yang memiliki peranan penting karena merupakan sumber penyumbang protein hewani bagi masyarakat. Protein dalam daging ayam broiler mengandung asam amino esensial yang mudah dicerna dan berkualitas tinggi, sehingga ideal untuk memenuhi kebutuhan gizi berbagai kelompok usia. Menurut Santos *et al*. (2021) daging ayam broiler memiliki berbagai zat gizi penting yang menjadikannya pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan protein harian masyarakat. Oleh karena itu, konsumsi olahan daging ayam broiler terus meningkat, terutama karena tingginya permintaan masyarakat terhadap sumber protein hewani yang terjangkau dan mudah diolah.

Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam broiler tercermin dari tingkat konsumsinya di Kota Lhokseumawe. Meskipun mengalami fluktuasi, konsumsi daging ayam broiler menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi sehingga komoditas ini tetap menjadi salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat, Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi tersebut, data rata-rata konsumsi daging ayam broiler per kapita per minggu di Kota Lhokseumawe disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata konsumsi daging ayam broiler per kapita di Kota Lhokseumawe (kg/kapita/minggu)

Konsumsi Daging Ayam Broiler					
Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
kg/kapita/minggu	0,089	0,107	0,120	0,108	0,105

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata konsumsi daging ayam broiler per kapita per minggu di Kota Lhokseumawe mengalami fluktuasi dengan kecenderungan lebih tinggi dibandingkan tahun awal pengamatan selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 konsumsi tercatat sebesar 0,089 kg, kemudian meningkat menjadi 0,107 kg pada tahun 2022, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 0,120 kg pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 0,108 kg, penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2025, di mana konsumsi daging ayam broiler tercatat sebesar 0,105 kg per kapita per minggu. Secara keseluruhan tingkat konsumsi daging ayam tetap berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan tahun awal. Meskipun mengalami fluktuasi, tingkat konsumsi daging ayam broiler di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa komoditas ini tetap memiliki permintaan yang cukup tinggi di masyarakat. Tingginya permintaan tersebut menjadikan usaha perdagangan ayam broiler sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang penting, sehingga perubahan yang terjadi pada pola konsumsi masyarakat berpotensi memengaruhi kondisi penjualan pedagang ayam broiler.

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam turut mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan ayam broiler sebagai salah satu usaha yang berperan dalam memenuhi permintaan konsumen. Dalam kegiatan perdagangan tersebut, pedagang ayam broiler memiliki peran penting sebagai pihak yang menyalurkan produk dari pemasok kepada konsumen akhir. Keberlangsungan usaha mereka sangat dipengaruhi oleh jumlah penjualan yang terjadi setiap hari, semakin besar jumlah ayam yang berhasil dijual, semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh oleh pedagang. Namun, tingkat penjualan tersebut tidak selalu stabil karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat serta kebijakan pemerintah yang berdampak pada permintaan pasar. Kondisi inilah yang berpotensi memberikan dampak nyata terhadap keberlangsungan usaha para pedagang ayam broiler di pasar tradisional. Hingga

saat ini, belum diketahui secara jelas bagaimana persepsi pedagang ayam broiler terhadap kondisi penjualan pada saat pelaksanaan Program MBG berlangsung, khususnya di Pasar Batuphat Kota Lhokseumawe. Selain itu, kajian mengenai dampak program tersebut terhadap pedagang ayam broiler di pasar tradisional masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi pedagang terhadap dampak penjualan ayam broiler selama pelaksanaan Program MBG di Pasar Batuphat Kota Lhokseumawe.

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi pedagang ayam broiler terhadap penjualan selama adanya pelaksanaan Program MBG dengan judul "Persepsi Pedagang Terhadap Dampak Penjualan, Permintaan Ayam Broiler Selama Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pasar Batuphat Kota Lhokseumawe".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pedagang terhadap dampak penjualan, permintaan ayam broiler selama pelaksanaan Program MBG di Pasar Batuphat Kota Lhokseumawe?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pedagang terhadap dampak penjualan, permintaan ayam broiler selama pelaksanaan Program MBG di Pasar Batuphat Kota Lhokseumawe.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai persepsi pedagang terhadap dampak penjualan, permintaan ayam broiler selama pelaksanaan Program MBG.
2. Bagi pedagang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai dampak penjualan ayam broiler selama pelaksanaan Program MBG, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan usahanya.

3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan Program MBG, khususnya terkait dampaknya terhadap pelaku usaha lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian yang mengkaji topik serupa.